

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PEMANFAATAN SAMPAH  
KERING DI RW 04 KELURAHAN KARANG PAMULANG KECAMATAN MANDALAJATI  
KOTA BANDUNG**

COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH UTILIZATION OF WASTE DRY PROGRAM AT RW  
04 CORAL PAMULANG, MANDALAJATI DISTRICT, BANDUNG

**<sup>1</sup>Siti Sunendiari, <sup>2</sup>Teti Sofia Yanti, <sup>3</sup>Kiki Mulkiya**

<sup>1,2</sup>Statistika, <sup>3</sup>Farmasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Islam Bandung  
email: <sup>1</sup>sunen\_diari@yahoo.com

**Abstract.** *The abundance of waste from households contributing to the pile of garbage in landfills. An alternative to reduce the amount of garbage is the sorting of dry waste starting from the household to be utilized into more useful stuffs. RW 04 of Karang Pamulang Village, Mandalajati district in Bandung has already a functioning garbage bank to collect dry-garbage trash from the environment to be sold later. Through these activities, the dry waste is treated creatively in order to have a higher sale value. There are many techniques that can be used to create a range of goods that is commonly regarded as waste. Among them is the technique of hand-stitching (Tujata) and the decoupage technique. The activities of PKM conducted carrying the theme of the introduction and training of those techniques. The results obtained from these activities have accumulated 611 diversified products made from raw patchwork wrap, coffee as well as formerly unused buttons to brooches, while products for decoupage highly variable from raw material i.e. drinking bottles, cellphone cases, mineral water gallon, even from the unused ice cubes plastic material threw out from the freezer were recycled into decoupage products. The results of the products are usually marketed through Banser Mart. Producing many products created by mothers living at RW 04 Karang Pamulang Village, it is expected to get a place to sell their products online.*

**Keywords:** *Decoupage Techniques, Tajuta Techniques, Banser Mart*

**Abstrak.** *Banyaknya sampah yang dihasilkan dari sektor rumah tangga, berkontribusi terhadap menumpuknya sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Sebagai salah satu alternatif untuk dapat mengurangi jumlah sampah adalah dengan adanya pemilahan sampah kering sejak dari dalam rumah untuk kemudian dapat dimanfaatkan kembali menjadi barang yang lebih berguna. Lingkungan RW 04 Kelurahan Karang Pamulang, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung, sudah memiliki bank sampah yang berfungsi mengumpulkan sampah-sampah kering dari lingkungan masyarakatnya untuk kemudian dijual. Melalui kegiatan ini sampah sampah kering tersebut diolah agar mempunyai nilai jual yang lebih tinggi. Terdapat banyak teknik yang dapat digunakan untuk membuat kreasi dari berbagai barang-barang yang biasa dianggap sebagai sampah. Diantaranya adalah teknik Tusuk Jahitan Tangan (Tujata) dan teknik decoupage. Kegiatan PKM yang dilakukan mengusung tema pengenalan dan pelatihan teknik Tujata dan teknik decoupage. Hasil yang diperoleh dari kegiatan ini terkumpul 611 produk yang beraneka ragam yang terbuat dari bahan baku kain perca, bungkus kopi serta bekas kancing yang tak terpakai untuk produk bros, sedangkan untuk produk decoupage sangat bervariasi bahan bakunya yaitu dari botol minum, tempat HP, gallon air mineral bahkan dari media bahan plastik tempat es batu dari lemari es yang sudah tidak terpakai pun dijadikan produk daur ulang dengan hiasan decoupage. Produk yang dihasilkan biasanya dipasarkan melalui Banser Mart. Namun dengan banyaknya produk yang dihasilkan ibu ibu RW 04 Kelurahan Karang Pamulang, diharapkan dapat mendapatkan tempat untuk menjual hasil produknya secara online*

**Kata Kunci:** *Teknik Decoupage, Teknik Tajuta, Banser Mart*

## 1. Pendahuluan

Persoalan sampah di perkotaan sampai sekarang tak kunjung selesai. Tingginya kepadatan penduduk membuat konsumsi masyarakat pun tinggi. Berdasarkan Statistik Persampahan Domestik Indonesia (2008), total timbulan sampah seluruh Indonesia diestimasikan berjumlah 38,5 juta ton per tahun, dengan jumlah timbulan sampah di kota metropolitan/besar sebesar 14,1 juta ton sampah per tahun (KNLH, 2009:4). Jumlah tersebut akan terus bertambah jika tidak dilakukan pengelolaan sampah dengan baik (Qodriyatun, 2014).

Dirjen Pengelolaan Sampah, Limbah, dan B3 KLHK Tuti Hendrawati Mintarsih memperkirakan sampah Indonesia di 2019 akan mencapai 68 juta ton, dan sampah plastic diperkirakan akan mencapai 9,52 juta ton atau 14 persen dari total sampah yang ada. Menurutnya, target pengurangan timbunan sampah secara keseluruhan sampai dengan 2019 adalah 25 persen, sedangkan 75 persen penanganan sampahnya dengan cara *composting* dan daur ulang dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Berdasarkan data Jambeck (2015), Indonesia berada di peringkat kedua dunia penghasil sampah plastik ke laut yang mencapai sebesar 187,2 juta ton setelah Cina yang mencapai 262,9 juta ton. (CNN Indonesia).

Kota Bandung juga tidak terlepas dari masalah sampah, berdasarkan data Perusahaan Daerah (PD) Kebersihan Kota Bandung, produksi sampah Kota Bandung dalam seharinya mencapai 1.600 ton. Dari jumlah tersebut, sekitar 1.100 ton terangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sisanya dibuang sembarangan, ditimbun ke dalam tanah, dibuang ke sungai, atau dibakar. Berbagai langkah dilakukan Pemkot Bandung, walaupun banyak yang tidak berjalan baik. Contohnya program *reduce, reuse, dan recycle* (3R) hingga pembangunan pembangkit listrik tenaga sampah (PLTSA) di Gedebage yang tidak berjalan seperti apa yang diharapkan. Program pemasangan tempat sampah ramah lingkungan kini mangkrak. Bahkan, ratusan tempat sampah yang telah terpasang banyak yang rusak, karena ulah warganya sendiri.

Penanganan sampah tentu bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata. Berbagai langkah dan upaya pemerintah yang dilakukan, tentu tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan masyarakatnya itu sendiri. Demi mengubah budaya buruk masyarakat, pada tahun 2014 lalu, Wali Kota Bandung Ridwan Kamil meluncurkan program Gerakan Pungut Sampah (GPS). Gerakan ini adalah gerakan kolaborasi untuk mengubah kultur masyarakat supaya lebih mencintai Kota Bandung. Masyarakat diajak agar bisa mengambil peran terhadap kebersihan kotanya. “Perubahan kultur dari yang biasanya cuek, biasanya buang sampah sembarangan, kultur yang biasa pasif menjadi aktif untuk mencintai kebersihan,” katanya. (Koran Sindo, 2015).

Program GPS dan 3R, oleh warga di Rukun Warga (RW) 04 Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung sudah diimplementasikan. Kepala Keluarga (KK) di RW tersebut berjumlah 400 KK yang terkumpul dari 8 rukun tetangga (RT). Di setiap halaman rumah sudah disediakan tempat sampah, sehingga setiap warga dengan mudah untuk membuang sampah pada tempatnya. Sebagian warganya sudah mempunyai kesadaran untuk memilah sampah basah dan sampah kering. Untuk sampah basah setiap tiga kali dalam seminggu diangkut oleh kendaraan pengangkut sampah yang diberikan oleh Pemkot Bandung. Sedangkan untuk sampah kering, ditampung di Bank Sampah Mande Berseri (BS Manser) yang dikelola oleh tim penggerak Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Setiap nasabah yang menyerahkan sampah keringnya ke BS Manser, akan memperoleh imbalan sesuai dengan banyaknya sampah

yang diserahkan. Penyetoran sampah kering ke BS Manser dilakukan dua kali dalam sebulan.

Kesadaran warga terhadap keindahan lingkungan sudah baik, setiap halaman rumah ditanami tumbuh-tumbuhan baik di tanah ataupun di media lain. Dinding rumah ditepi jalan diberi gambar atau kata-kata inspiratif tentang kelestarian lingkungan. Walaupun kesadaran terhadap lingkungan sudah cukup baik, termasuk pemilahan sampah kering dan basah, akan tetapi pemanfaatan sampah tersebut masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola BS Manser, mereka sudah lama ingin memanfaatkan sampah yang terkumpul agar nilai ekonominya lebih tinggi, tetapi belum menemukan lembaga yang dapat membantu mereka tanpa dikenai biaya. Berdasarkan uraian di atas, kami para pengabdian dari Fakultas MIPA Unisba merasa terpenggil untuk memberi wawasan dan pelatihan pemanfaatan sampah kering (plastik, kaleng, kayu, kain, dll) agar menjadi bernilai guna dan mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Dengan demikian selain dapat dimanfaatkan kembali, dapat juga memberikan pendapatan tambahan.

## 2. Bahan dan Metode

Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dalam dua kali kegiatan. Kegiatan pertama, dilaksanakan dengan memberikan wawasan berupa pemaparan di awal kegiatan, sambil diperlihatkan contoh-contoh barang-barang yang bisa dihasilkan dari sampah kering. Kemudian pemberian pelatihan kepada para peserta yang hadir, dimana sebelumnya mereka diberikan seperangkat *starterkit* yang menunjang kegiatan pelatihan tersebut sebagai modal dasar yang diharapkan dapat menginisiasi inspirasi para peserta untuk berkreasi memanfaatkan barang bekas di lingkungannya. Di akhir kunjungan pertama ini, para peserta diberikan tantangan untuk menghasilkan kreasi sebanyak-banyaknya dari sampah kering di lingkungannya menjadi barang yang lebih bermanfaat dan juga bahkan bernilai ekonomis dalam diberikan waktu selama beberapa pekan.

Adapun materi pelatihan yang diberikan berupa pemanfaatan sampah kering melalui teknik *decoupage*, pemanfaatan kain perca dan kemasan sachet (bekas minuman instan) melalui teknik Tusuk Jahitan Tangan (Tujata). Melalui teknik *decoupage*, barang-barang bekas dapat dirubah menjadi barang yang memiliki nilai estetika yang lebih tinggi sehingga dapat dimanfaatkan untuk dekorasi ruangan atau pun sebagai tempat penyimpanan (*storage*). Sedangkan melalui teknik Tujata, kain perca dan bungkus minuman *sachet* yang biasanya langsung dibuang, dapat diolah lagi menjadi bros, taplak meja atau pun barang lain yang lebih bermanfaat.

Dalam kegiatan kedua, yang berlangsung selang beberapa pekan kemudian, para peserta mengumpulkan hasil karyanya, untuk kemudian dievaluasi bersama. Sebagai bentuk apresiasi, di akhir kegiatan dilakukan pemberian hadiah untuk peserta yang telah menghasilkan karya terbanyak dalam segi jumlah maupun variasi pemanfaatan sampah keringnya.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan yang sudah terlaksana pada awal kegiatan terbagi dalam dua tahap kegiatan. Tahap pertama, berupa persiapan kegiatan meliputi penyampaian surat kegiatan kepada pihak berwenang (Ketua RW 04, Kelurahan Karang Pamulang), pertemuan awal dengan pengurus BS Manser, inventarisasi serta penyediaan alat dan bahan untuk kegiatan pelatihan, pembuatan model/contoh barang *upcycle* hingga

koordinasi mengenai tempat pelaksanaan dilaksanakan mulai tanggal 21 Januari 2017 hingga 5 Februari 2017.

Tahap kedua, berupa pelaksanaan pelatihan yang dilakukan pada tanggal 6 Februari 2017, bertempat di Gedung Serba Guna, RW 04 Kelurahan Karang Pamulang, Kecamatan Mandalajati, Kota Bandung mulai pukul 09.00 – 13.00 WIB. Peserta pelatihan terdiri para ibu rumah tangga, baik yang berperan aktif sebagai pengurus BS Manser maupun non-pengurus. Para peserta memperoleh informasi kegiatan ini melalui informasi yang disosialisasikan oleh para pengurus BS Manser. Jumlah peserta yang hadir selama kegiatan pelatihan adalah sebanyak 21 orang yang berasal dari berbagai RT (Rukun Tetangga) di lingkungan RW 04 Kelurahan Karang Pamulang, Kecamatan Mandalajati ini.

Kegiatan pelatihan ini, diawali dengan pemaparan mengenai permasalahan yang berhubungan dengan sampah, terutama di wilayah Kota Bandung. Kemudian diberikan pengenalan bahwa barang-barang yang dianggap sampah sebetulnya masih bisa dimanfaatkan kembali untuk berbagai keperluan di lingkungan kita, sehingga dapat mengurangi biaya konsumsi untuk pembelian barang baru.

Kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan pelatihan teknik *decoupage* pada berbagai media seperti gelas, kaleng dan anyaman pandan. Seperti kita ketahui banyak sampah kering di sekitar rumah yang berasal dari media-media tersebut. Sebagai contoh botol bekas sirup, kaleng biskuit ataupun kipas dapur. Melalui materi ini, para peserta diberikan pelatihan untuk dapat menghias barang-barang bekas tersebut sehingga memberikan sentuhan estetika.

Untuk kegiatan ini, para peserta mendapatkan *starterkit* berupa tissue bermotif, lem, cat vernish *decoupage* dan gunting bengkok. Pada awal materi ini, peserta dituntun untuk menggunting pola pada tissue bermotif yang telah dimilikinya sesuai dengan imajinasi yang mereka miliki, kemudian pola yang sudah digunting tersebut ditempelkan di atas media yang akan dihias secara hati-hati agar tissue bermotif tidak robek. Setelah dibiarkan beberapa saat agar lem mengering, dilanjutkan dengan pengerjaan akhir melalui pemberian vernish. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan teknik *decoupage*.

Setelah teknik *decoupage* dikuasai oleh peserta pelatihan dan membuahkan hasil karya dari berbagai bahan baku, kemudian dilanjutkan dengan pemberian pelatihan Teknik Tusuk Jahitan Tangan (Tujata). Melalui materi ini, para peserta diberikan pelatihan mengenai pemanfaatan bungkus minuman *sachet* dan kain perca (kain sisa) untuk dijadikan aksesoris berupa bros. Untuk kegiatan ini, para peserta mendapatkan *starterkit* berupa bungkus minuman sachet yang sudah dibentuk bulat (agar memudahkan pada saat pelaksanaan) sebanyak 10 lembar, kain perca 3 set, jarum jahit, lem tembak, kancing hias, benang dan pola jahitan. Dalam kegiatan ini disertai tutorial setiap langkah pembuatan untuk memudahkan para peserta memahami pola jahitan yang sudah diperolehnya. Mulai dari melipat bungkus sachet dan kain, memberikan jahitan pada bahan yang sudah dilipat, kemudian proses akhir dengan pemberian lem untuk peniti dan kancing sebagai pemanis.

Setelah kegiatan pelatihan berlangsung, setiap peserta diberikan tantangan untuk dapat menghasilkan kreasi lebih banyak lagi dari barang-barang sampah kering yang ada di sekitarnya untuk selanjutnya dievaluasi bersama-sama dalam kurun waktu yang disepakati. Untuk memfasilitasi komunikasi di antara para peserta pelatihan dengan tim pengabdian, sejak hari pelaksanaan kegiatan pelatihan, telah dibuat grup komunikasi

berupa grup *Whatsapp* (WA). Grup ini diberi nama PKM Unisba Karang Pamulang yang beranggotakan 25 orang termasuk kami sebagai tim pengabdi.

Tahap terakhir adalah proses monitoring dan evaluasi. Proses monitoring dilakukan melalui komunikasi terbuka melalui grup *Whatsapp* yang telah dibentuk. Melalui grup ini para peserta yang menemui kesulitan dalam pengerjaan ataupun penyediaan bahan baku untuk teknik Tujata maupun *decoupage* dapat menyampaikannya di forum tersebut. Kemudian setiap bulan pada minggu kedua, pengabdi menyediakan waktu bertemu apabila peserta ada hal-hal ingin didiskusikan terkait materi pelatihan. Berikut beberapa percakapan melalui WA yang dilakukan peserta terhadap pengabdi, ataupun diantara sesama peserta. Produk hasil pelatihan dari beberapa peserta dipamerkan dalam acara bazaar yang diselenggarakan oleh Polda Jawa Barat. Beberapa produk yang sudah dipasarkan sampai di Kalimantan, Yogyakarta, dan sebagainya bahkan ada produk yang dibawa untuk dipamerkan di UKM KBI Jerman. Beberapa peserta pelatihan, sudah menularkan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan kepada ibu-ibu lain diluar komunitas RW 04, diantaranya kepada para orang tua murid teman sekolah anaknya.

Tahap akhir penyelenggaraan rangkaian kegiatan PKM ini, dilakukan evaluasi akhir. Evaluasi akhir ini berupa inventarisasi hasil karya dari setiap peserta dalam kurun waktu yang telah disepakati. Sebagai bentuk apresiasi dari tim pengabdi, dalam evaluasi akhir ini diberikan penghargaan kepada beberapa peserta berdasarkan jumlah hasil karya dan variasi barang bekas yang dihasilkannya.

Dari 21 peserta terkumpul 611 produk yang beragam. Bahan baku bros yang dibuat selain dari kain perca, juga ada dari kancing-kancing bekas yang tidak terpakai. Untuk produk *decoupage* sangat bervariasi, dari mulai botol minum, tempat HP, gallon air mineral, bahkan ada yang menggunakan media plastik tempat es batu dari lemari es yang sudah tidak terpakai dijadikan tempat bumbu dengan hiasan *decoupage*.

Rata-rata peserta membuat produk sebanyak 29,1 buah dengan simpangan baku 38,15. Ini mengindikasikan keragaman yang sangat tinggi dari peserta dalam menghasilkan produk. Tingginya keragaman salah satunya muncul karena kesibukan peserta dalam mengurus rumah tangga. Salah satu cara untuk dapat meminimalisasi kendala ini, dengan menerapkan manajemen waktu dalam melakukan pengurusan kegiatan domestik rumah tangga.

Dalam hal kualitas produk yang dihasilkan oleh para peserta, termasuk ke dalam kategori sudah baik dengan rata-rata penilaian 86,24. Untuk kualitas produk yang dihasilkan peserta mempunyai kemampuan yang hampir seragam, dimana simpangan bakunya hanya 4,13. Berikut adalah beberapa dokumentasi dari hasil karya peserta pelatihan, dan tak lupa kami pun memberikan apresiasi kepada para peserta yang membuat hasil daur ulang sampah kering ini.

Produk-produk yang dihasilkan, selama ini biasanya dipasarkan melalui *Banser Mart*, yang menampung produk hasil karya masyarakat di sekitarnya. Masalah yang timbul kemudian adalah ketika produk yang ditampung di *Banser Mart* ini jumlahnya sudah terlalu banyak, maka kemudian dirasakan perlunya media lain, seperti media online, yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk memasarkan produk-produk tersebut. Ke depannya, sangat memungkinkan masyarakat juga memerlukan pelatihan dalam hal praktek manajemen waktu dan penggunaan media online sebagai sarana untuk memasarkan produknya.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pemanfaatan Sampah Kering di RW 04 Kelurahan Karang Pamulang Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Pemahaman warga terkait sampah kering antara lain adalah, warga sudah mulai dapat mempraktikkannya atau memanfaatkannya sampah kering sehingga mempunyai nilai ekonomi dan seni. Hal ini terbukti dari produk yang dihasilkan para peserta. Dari kuantitas produk, rata-rata peserta dapat membuat 29 sampai 30 buah produknya walau dengan simpangan baku yang agak besar. Hal ini disebabkan kurangnya peserta dalam mempraktikkan manajemen waktu. Dari kualitas hasil karya peserta, rata-rata penilaian diperoleh 86,24 yang termasuk kriteria bagus dengan simpangan bakunya kecil, hal ini menunjukkan bahwa para peserta pelatihan dapat mengikuti dan dapat membuat berbagai hasil karya sesuai arahan dari tim pengabdian dengan baik dan rapi.
2. Masalah bank sampah yang berada di lingkungan RW 04 Karang Pamulang tidak lagi berfungsi sebagai pengepul sampah kering lalu dijual, tetapi sudah mulai memanfaatkannya dengan sentuhan estetika sehingga mempunyai nilai jual. Namun dengan adanya para ibu warga RW 04 Kelurahan Karang Pamulang yang menyimpan hasil karyanya untuk dijual di Banser Mart, maka timbul masalah baru ketika jumlah produk hasil karya ibu-ibu peserta ini jumlahnya sangat banyak. Sehingga diperlukan tempat lain untuk pemasaran dari produk produk tersebut.

Sedangkan saran dari kegiatan ini adalah:

1. Melihat antusias ibu-ibu peserta pemberdayaan masyarakat melalui program pemanfaatan sampah kering ini, kedepannya diperlukan pelatihan praktek manajemen waktu dan pelatihan penggunaan media online sebagai sarana memasarkan produk.
2. Sehubungan dengan jenis sampah kering itu beragam, diharapkan ada kegiatan PKM yang mendaur ulang untuk sampah dari botol plastik yang termasuk banyak juga.

#### Daftar Pustaka

Qodriyatun, Sri Nurhayati. 2014. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008. *Jurnal Aspirasi*, 5 (1), 21-33.

#### Rujukan dari internet

CNN Indonesia. Indonesia penyumbang sampah plastik terbesar kedua di dunia (online), <http://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia/>. diakses tanggal 24 November 2016.

Koran Sindo. 2015. Solusi pecahkan masalah sampah Kota Bandung (online), <http://www.koran-sindo.com/news.php?r=5&n=66&date=2015-11-19>. diakses tanggal 24 November 2016.